

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*), oleh karena itu pendidikan pada masa ini merupakan pendidikan yang sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya (Hartati, 2005: 11). Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat. Pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Penyelenggaraan sekolah Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) berfokus pada peletakkan dasar-dasar pengembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak (Megawangi, 2005: 82). Maka dari itu sebaiknya pendidikan di TK tidak hanya dijadikan pelengkap saja, karena peranannya sama pentingnya dengan pendidikan yang diberikan selanjutnya.

Menurut Hartati (2005: 17) pembelajaran pada masa *golden age* merupakan wahana untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak guna mencapai tahapan sesuai dengan tugas perkembangannya. Berdasarkan KTSP yang mulai diterapkan pada tahun 2006/2007 memuat program kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak yang mencakup tiga bidang pengembangan,

yaitu pengembangan moral dan nilai agama, pengembangan sosial dan emosional dan pengembangan kemampuan dasar, antara lain pengembangan berbahasa, kognitif, fisik dan akademik.

Salah satu bidang pengembangan dasar yang penting dikembangkan sejak dini adalah perkembangan bahasa. Kemampuan berbahasa anak merupakan hal penting karena dengan berbahasa anak akan mampu mengutarakan keinginannya dan dapat berkomunikasi dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran, dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Kemampuan bahasa anak merupakan kemampuan yang sangat penting untuk distimulasi sejak dini, yaitu sejak usia prasekolah yang selanjutnya akan memberikan keterampilan kepada anak untuk dapat berbahasa dan berkomunikasi dengan baik dan benar kepada semua orang. Dengan anak dapat menggunakan bahasa, maka anak akan tumbuh dan berkembang seperti anak pada umumnya dan menjadi manusia dewasa yang dapat berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat.

Perkembangan bahasa anak akan tumbuh dan berkembang dengan optimal jika distimulasi sejak anak usia dini. Dengan menggunakan prinsip yang berpedoman pada perkembangan anak usia dini, dan dengan kesesuaian karakteristik anak usia dini, pembelajaran dapat mendorong anak berinteraksi

dengan lingkungan, serta memperoleh pengetahuan dari kegiatan yang dilakukan melalui bermain.

Beberapa pandangan di atas memberikan informasi bahwa kemampuan bahasa yang telah diperoleh seorang anak diperlukan untuk membangun dan menjadi dasar untuk memperkaya kemampuan membaca. Membaca merupakan kemampuan yang sangat fundamental, karena kemampuan membaca menjadi dasar untuk mengetahui banyak pengetahuan tentang dunia di luar anak. Selain itu kemampuan membaca memegang peranan yang sangat penting karena kemampuan membaca menjadi aspek dasar untuk mengembangkan kemampuan yang lain. Hal ini diperkuat dengan pendapat Abdurrahman (2003: 200) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Pada anak usia dini keterampilan membaca difokuskan pada pembelajaran membaca awal.

Menurut Tampubolon (1993: 62) membaca awal sudah perlu diberikan, sebagai salah satu usaha menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca pada anak, dan sekaligus mempersiapkannya memasuki pendidikan dasar. Selanjutnya Tampubolon (1993: 63) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan membaca awal adalah membaca yang diajarkan secara terprogram (secara formal) kepada anak prasekolah. Anak yang diajarkan membaca awal umumnya lebih maju di sekolah daripada anak-anak yang belum pernah memperoleh membaca awal. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa idealnya anak membaca awal adalah anak mampu

membaca atau menyuarakan huruf-huruf yang disajikan kepada anak Hal ini dimaksudkan pengajaran membaca awal tersebut digunakan sebagai bekal untuk belajar membaca di sekolah dasar.

Menurut Dhieni (2005: 5.2), anak-anak yang mendapatkan pelajaran membaca anak umumnya lebih maju di sekolah Anak-anak yang tidak mendapatkan pelajaran membaca awal atau yang tidak dapat membaca akan kesulitan mengikuti pembelajaran di kelas. Jika anak pada usia sekolah awal tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Ketidakmampuan anak dalam membaca terkait dengan buta aksara yang saat ini masih tergolong cukup tinggi. Buta aksara juga menyebabkan kurangnya produktivitas masyarakat. Oleh karena itu, upaya pemerintah sangatlah kuat dalam pemberantasan buta aksara. Adapun usaha-usaha yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi buta aksara dilakukan dengan cara bekerjasama dengan dinas pendidikan dimana upaya pemberantasan buta aksara dilaksanakan oleh perguruan tinggi, utamanya oleh mahasiswa. Hal ini dikarenakan: para mahasiswa dapat dijadikan sebagai tutor yang telah mempunyai bekal kemampuan akademis dan usia yang masih muda sehingga mempunyai idealisme yang tinggi dalam rangka pencapaian tugas yang akan dibebankan, mahasiswa akan lebih intens bertemu dengan warga belajar karena

berada di lingkungan warga belajar, dengan pendekatan ini diharapkan waktu untuk pemberantasan akan empat kali lebih cepat dibanding dengan yang ditangani oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan organisasi lain. Adanya sebuah fakta bahwa nilai mahasiswa di mata masyarakat masih sangat tinggi sehingga diharapkan kepercayaan masyarakat terhadap program ini juga meningkat. Selain itu Pemerintah juga mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 5 tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di TK Pertiwi Juwiring Klaten, fasilitas yang dapat mendukung untuk melatih kemampuan membaca anak sangat minim. Keterbatasan ini mendorong guru untuk melakukan kreativitas agar anak tidak jenuh. Akan tetapi kendala tetap saja terjadi karena banyak anak yang merasa bosan dan kehilangan konsentrasi. Dalam hal baca tulis, lemahnya konsentrasi dapat berpengaruh pada kemampuan membaca anak karena motivasi perlu ditumbuhkan untuk mengembangkan kemampuan membaca anak. Selain itu, di kelas juga tidak ditemukan huruf-huruf yang di tempel atau gambar-gambar yang disertai tulisan di bawahnya, dimana hal ini mampu merangsang kemampuan membaca anak. Metode membaca dengan cara mengeja yang dilakukan guru dirasa kurang efektif. Di kelas anak-anak lebih banyak belajar membaca dengan cara menirukan suara guru atau hanya menebalkan huruf-huruf yang sudah dicetak tipis, sehingga kemampuan

membaca anak tidak mengalami kemajuan yang signifikan. Karena itu diperlukan praktik pengajaran membaca yang cocok untuk anak.

Salah satu metode membaca yang digunakan sebagai alternatif untuk mengembangkan kemampuan membaca awal anak adalah metode suku kata. Pembelajaran metode suku kata dilakukan dengan cara mengurai dan merangkaikan, sehingga anak-anak mudah mempelajarinya. Pembelajaran membaca awal melalui metode membaca suku kata dapat dilakukan dengan mengenal huruf-huruf vokal dan konsonan, membaca gabungan huruf dalam suku kata, dan membaca suku kata dalam sebuah kata sederhana.

Berdasarkan uraian di atas, metode membaca suku kata belum digunakan di TK Pertiwi Juwiring Klaten. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH METODE MEMBACA SUKU KATA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA AWAL PADA ANAK KELOMPOK B TK. PERTIWI JUWIRING KLATEN TAHUN PELAJARAN 2013/2014**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka kami rumuskan masalah yang akan menjadi fokus penelitian pada penelitian skripsi ini yaitu ”Apakah ada pengaruh metode membaca suku kata terhadap kemampuan membaca awal anak kelompok B di TK Pertiwi Juwiring Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh metode membaca suku kata terhadap kemampuan membaca awal anak Kelompok B di TK Pertiwi Juwiring Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan masalah kemampuan membaca awal dengan penggunaan metode membaca suku kata.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang metode pembelajaran pada umumnya, dan penggunaan metode membaca suku kata dalam meningkatkan kemampuan membaca awal anak TK pada khususnya.

b. Bagi Guru

Menjadi bahan masukan dalam menggunakan metode alternatif pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan membaca awal anak TK.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Menjadi bahan rujukan untuk menggunakan metode alternatif sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca awal.